

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang, masyarakat, bangsa, dan negara berada dalam ruang sosial yang saling terkait. Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan keterampilan dan potensinya melalui kegiatan pembelajaran informal, formal, dan nonformal. Proses pendidikan ini dimulai sejak usia dini hingga pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan yang penting adalah pendidikan anak usia dini, yang memfokuskan pada dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di bawah Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), PAUD merujuk pada proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, yang meliputi beragam aspek baik fisik maupun nonfisik. Melalui PAUD, anak dibantu untuk mengembangkan aspek fisik, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial mereka secara tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.¹

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, dan setiap individu warga negara seharusnya mendapatkan akses ke pendidikan, mulai dari masa kanak-kanak, sekolah dasar, hingga pendidikan tinggi. Dalam ranah pendidikan, setiap anak membutuhkan perhatian yang tepat guna memenuhi kebutuhan edukasinya. Selain itu, memahami karakteristik perkembangan anak sesuai dengan tahapan pertumbuhan mereka dapat sangat membantu dalam menyesuaikan metode belajar dengan tingkat usia, kebutuhan, serta kondisi intelektual, emosional, dan sosialnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan tiap anak bersifat unik, dan setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang penting. Anak-anak memiliki berbagai kemampuan fisik, biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Mereka adalah individu yang sedang berkembang dengan pikiran, perasaan, dan kehendaknya sendiri, yang semuanya merupakan kesatuan psikologis dengan sifat dan struktur yang berbeda di tiap tahap perkembangan mereka.

Dalam tumbuh kembangnya, Anak-anak di taman kanak-kanak senantiasa mengikuti perkembangan mereka, yang biasa

¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

disebut juga dengan “golden age”.² Pada masa ini, anak-anak sangat ingin belajar dan sangat aktif. Anak bermain untuk belajar. Bermain menjadi aktivitas yang serius namun mengasyikkan bagi anak-anak. Anak-anak akan berusaha mengembangkan kreativitas, pemikiran, dan kreativitas mereka dengan bermain.

Sangat penting bagi guru dan orangtua untuk memahami kreativitas anak belajar melalui bermain karena ini amat penting guna menstimulasi anak sejak dini. Di mana usia dini adalah saat yang paling tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas anak-anak supaya mereka menjadi individu yang kreatif yang diharapkan di masa mendatang. Oleh karena itu, Allah SWT senantiasa meminta manusia untuk memikirkan sesuatu. Dikenal bahwa ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab Ayat 21 menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” QS. Al-Ahzab Ayat 21.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tolok ukur kehidupan dan contoh yang harus diikuti bagi manusia. Beliau berhasil menyampaikan pesan Allah SWT kepada dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sifat, sikap, dan nilai-nilai yang beliau adopsi, meskipun tidak sepenuhnya, mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini dapat berfungsi sebagai kecaman kepada orang-orang munafik yang mengklaim memeluk Islam tetapi tidak mengikuti ajaran Islam. Kata laqad menunjukkan kecaman tersebut. Seolah-olah ayat di atas berbunyi, “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.” Uswatuni dan iswah berasal dari kata “teladan”. Menurut Az-Zamahsyari, ada dua kemungkinan makna dari ayat ini. Yang pertama adalah bahwa nabi Muhammad secara keseluruhan adalah teladan. Yang kedua adalah bahwa ada hal-hal yang patut diteladani

² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2016), 26.

dalam kepribadian beliau. Menurut kebanyakan ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, seperti yang ditunjukkan oleh kata “fi” dalam Ayat 21 Surat Al-Ahzab.

Anak-anak pada usia tertentu mungkin lebih kreatif daripada anak-anak lain. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada anak yang benar-benar kekurangan kreativitas. Karena itu, seorang guru harus yakin bahwa semua anak didiknya memiliki potensi kreatif, yang bisa berkembang tergantung pada lingkungan yang mendorong mereka.³ Bermain adalah cara terbaik untuk mengembangkan kreativitas anak; melalui bermain, mereka dapat belajar mengendalikan diri, memahami kehidupan, dan memahami dunia mereka. Bermain juga membantu anak memahami diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Selama bermain, anak-anak dapat mempelajari keterampilan mengendalikan diri, memahami kehidupan, dan menjelajahi dunia di sekitar mereka. Bermain memberikan harapan kepada dunia anak-anak dan memungkinkan mereka untuk berkhayal tentang sesuatu atau seseorang.

Bermain adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak karena melaluinya mereka dapat memenuhi semua kebutuhan dan kebutuhan mereka, termasuk kemampuan motorik, kecerdasan, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup.⁴ Bermain adalah kebutuhan universal bagi anak, dan bermain juga menyenangkan. Dengan demikian, anak-anak dapat dengan senang hati belajar berbagai keterampilan tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain. Bermain sangat bermanfaat untuk membangun keterampilan diri dan kecerdasan anak, membuat mereka lebih siap untuk pendidikan berikutnya. Bermain dapat membantu anak-anak berimajinasi dan bereksplorasi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) harus memahami apa arti bermain supaya mereka dapat membuat permainan yang membantu meningkatkan kecerdasan anak dan membuat lingkungan bermain yang aman dan nyaman yang menarik anak untuk belajar secara natural.

Dari sudut pandang tersebut, kita dapat menafsirkan bahwa media memiliki peran yang penting dalam mentransmisikan pesan dari sumber kepada penerima, seperti dari guru kepada murid.

³Farida Mayar, Ihsan Maulana., Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dibi Di Era Revolusi, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no.5 (2019): 114

⁴Khamim Zarkasih Putro, “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 1 (2016): 19–27.

Tujuannya adalah untuk merangsang pikiran, emosi, dan minat, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Ketika seseorang dewasa dan menghadapi berbagai tantangan, menjadi individu yang kreatif tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses kreativitas mirip dengan pertumbuhan tanaman; kreativitas membutuhkan perawatan seperti pupuk, penyiraman, dan perhatian agar dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi kreatif mereka sejak usia dini, sehingga mereka dapat mempertahankannya di masa depan.

Sangat penting bagi guru dan orangtua untuk memahami kreativitas anak belajar melalui bermain karena usia dini adalah saat yang paling tepat dalam menanamkan dan mengembangkan kreativitas. Ini merupakan fondasi untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang akan mereka bawa ke masa depan. Untuk meningkatkan kualitas hidup kita, kita harus selalu kreatif. Hasrat menusiaalah yang menggerakkan proses kreatif. Setiap orang, termasuk anak-anak, membutuhkan kreatifitas agar hidup mereka lebih bervariasi, dinamis, dan menyenangkan. Setiap manusia memiliki kemampuan kreatif melalui *blueprint* atau skema berpikir yang diberikan Tuhan.

Disamping itu, warna juga dianggap berdampak pada psikologi individu. Banyak pengajaran mengenai permainan warna diberikan oleh guru kepada anak-anak yang belajar seni kreatif di PAUD. Seni permainan warna adalah bentuk seni visual yang dimainkan dengan alat-alat edukatif dan berbagai warna dasar yang menarik. Tujuan dari seni permainan warna ini adalah guna mengekspresikan perasaan anak-anak. Ketika anak-anak menggunakan warna dalam lukisan atau gambar air, mereka akan memilih warna berdasarkan ekspresi emosional mereka.

Setelah peneliti melakukan observasi awal dengan Ibu Iswati S.Pd. selaku kepala sekolah RA AL-Hidayah Pada tanggal 2 November 2023, beliau mengatakan bahwa peserta didik takut untuk memulai kegiatannya diawal pembelajaran sehingga anak menunggu instruksi lebih dari guru untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurangnya fasilitas menjadikan peserta didik kurang mengeksplor kegiatan pembelajaran lebih maksimal. Sehingga Ibu Iswati S.Pd. Melakukan evaluasi pada peserta didik dengan cara melakukan pengembangan pembelajaran yang menarik seperti mewarnai menggunakan media benang.

Sejak tahun 2017, RA AL-Hidayah telah menggunakan metode pembelajaran ini. Media benang sudah menjadi ciri khas

sekolah. Sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum di jenjang PIAUD dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang menghibur, dengan tujuan memastikan pencapaian berbagai aspek perkembangan anak melalui pendidikan yang berkesinambungan, untuk mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵ Konsep kurikulum kemerdekaan anak usia dini bertujuan juga untuk mengajarkan anak-anak cara memecahkan masalah, mendorong berpikir kritis, membangun pemahaman yang mendalam dan kompleks, serta membantu perkembangan mereka di berbagai bidang selain aspek kognitif.⁶ Oleh karena itu, diharapkan peserta didik RA AL-Hidayah memiliki bakat kreatif, pengetahuan dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar, daya imajinasi yang kuat, dan kemampuan sosial yang baik.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 hingga 6 tahun di RA Al-Hidayah Desa Sumur Cluwak Pati belum memiliki kreativitas yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Kurangnya sarana prasarana yang diperlukan, seperti papan warna, dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk berkreasi dalam kegiatan seni yang melibatkan warna. Anak-anak usia 5 hingga 6 tahun umumnya mengalami kesulitan dalam memilih warna yang tepat saat berhadapan dengan gambar atau foto yang perlu diwarnai. Kebanyakan dari mereka memerlukan bantuan untuk memilih warna yang sesuai. Untuk meningkatkan kreativitas anak-anak dan memperluas pemahaman mereka tentang warna, langkah-langkah tertentu dapat dilakukan. Salah satunya adalah melalui kegiatan menarik seperti bermain dengan benang untuk bereksplorasi dengan warna. Metode ini dapat membantu memperluas pemahaman warna anak-anak dan merangsang kreativitas mereka dalam berbagai kegiatan artistik.

Metode bermain adalah pendekatan yang sangat tepat untuk pendidikan anak usia dini dan untuk merangsang kreativitas mereka. Selain itu, metode ini harus mampu mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan menemukan solusi, mengajukan pertanyaan yang mendukung proses pemecahan masalah, menggali

⁵ Nur Azzizatun Shalehah, "Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552, Vol. 5, No. 1 (2023), Hal. 71

⁶ Chairun Nisa Fadillah, dan Hibana Yusuf, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, Vol. 8, No. 2, (2022), Hal. 127

ulang ide-ide, membangun kembali konsep, dan menghasilkan gagasan baru. Beberapa indikator kreativitas anak usia dini yang perlu dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kreativitas anak meliputi kemampuan menggambar atau membuat bentuk, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, kemampuan berkarya secara mandiri, dan kemampuan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan sederhana.⁷ Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini melalui Permainan Warna Dengan Media Benang di RA Al-Hidayah Desa Sumur Cluwak Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui permainan warna dengan media benang di RA Al-Hidayah?
2. Apa kendala-kendala yang terjadi dan solusinya dalam upaya meningkatkan kreativitas seni anak usia dini melalui permainan warna dengan media benang di RA Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kreativitas seni anak usia dini melalui permainan warna dengan media benang di RA Al-Hidayah.
2. Untuk mengetahui apakah kendala-kendala yang terjadi dan solusinya dalam upaya meningkatkan kreativitas seni anak usia dini melalui permainan warna dengan media benang di RA Al-Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

⁷ Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), 71

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap pengembangan teori di Indonesia, terutama dalam konteks karya ilmiah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk pengembangan organisasi ini dengan memperbaiki dan memperbarui kelemahan yang ada.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kreativitas seni anak usia dini melalui penggunaan permainan warna dengan media benang di RA Al-Hidayah, Desa Sumur, Cluwak, Pati.

E. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian yang sistematis dan ilmiah, penulis harus menggunakan metode berikut saat menulis skripsi atau penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Halaman judul skripsi, halaman pengesahan skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, dan halaman daftar isi terdiri dari bagian awal ini.

2. Bagian isi

Bagian ini berisi garis besar yang terdiri dari lima bab yang saling berhubungan satu sama lain dan berfungsi sebagai satu kesatuan. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian dibahas dalam bab ini.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini, teori-teori yang relevan tentang peran guru, kreativitas seni anak usia dini, dan permainan warna melalui media benang dibahas, serta kerangka berfikir dan penelitian sebelumnya.

BAB III : Metode Penelitian

Jenis penelitian, setting penelitian, subjek, sumber

data, dan metode pengumpulan dan analisis data dibahas di sini.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan pembahasannya dibahas disini

BAB V : Penutup

Simpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup dibahas disini.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran.

